B A B II

TAFSIR DAN PERKEMBANGANNYA

Sebelum membahas permasalahan yang dimaksud oleh judul ini, maka dalam bab ini perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang apa yang dikatakn tafsir, ta'wil dan perbedaannya, juga tentang perkembangannya serta sumber- sumber tafsir dan syarat-syarat sebagai mufassir.

A. Pengertian Tafsir, Ta'wil dan Tarjamah

1. Definisi Tafsir.

Menurut bahasa kata "Tafsir" (تفسير) adalah masdar dari wazan "Taf'il" (تفعيل) yang berasal dari fi'il madli "Fassara" (فسر) yang mengikuti wazan "Fa'ala" (فعل) yaitu menjadi "Fassara-Yufassiru- Tafsiiran" (فسر - يفسر - تفسيرا) berasal dari kata "Fasr (فسر) yang berarti terang dan nyata, kemudian ditransiifkan menjadi "Tafsiirun" (تفسير) yang mempunyai arti penjelasan dan penyingkapan terhadap sesuatu yang tertutup.[1]

Ada juga yang mengatakan bahwa kata "At-Tafsir" (التفسير) berasal dari kata At-Tafsiirah (التفسيرة) yaitu alat yng digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit orang yang sedang sakit, Demikian sebagaimana dokter dengan alat tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit, begitu juga seorang mufassir dengan menggunkan tafsir ia dapat mengetahui maksud ayat-ayat Al-Qur-an.[2]

Dengan demikian kata Tafsir menurut bahasa mempunyai pengertian yaitu : Untuk mengetahui maksud yang terkandung didalam ayat dan menjelaskan makna yang tersembunyi dalam ayat tersebut agar dapat fahami.

---

[1] Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Al-Itqan Fi Ulumil Qur-an, Jilid II, Darul Fikry, Bairut, tt, hal. 173.

[2] Badruddin Muhammad Ibn Abdillah Az-Zarkasy, Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an, Jilid II, Drul Ihyail Kutubil Arabiyah ; Kairo, 1957, hal. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengertian tafsir menurut istilah adalah :

هو علم نزول الاية وسورتها وأقاصيصها والإشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها وزاد فيها قوم فقالوا: علم حلالها وحرامها ووعدها ووعيدها وأمرها ونهيها وعبرها وامثالها. [3]

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang turunnya ayat dan suratnya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunya, tentang tertib ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah, muhkam dan mutasyabihnya, naikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, muthlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya. Sebagian ulama ada yang menambahkan yaitu : Ilmu tentang halal dann haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, ibarah dan perumpamaan.

As-Suyuthi mengatakan :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه [4]

Tafsir adalah ilmu yang dapat digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. dan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

Menurut shahibut Taujih, Syekh Thahir Al-Jazairi :

التفسير في الحقيقة انما هو شرح اللفظ المستغلق عند السامع بما هو افصح عنده بما يرادفه او يقاربه او له دلالة عليه باحدى طرق الدلالات

Tafsir pada hakekatnya adalah mensyarahkan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan men menyebut muradifnya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah. [5]

---

[3] IBID, hal. 148.

[4] Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Op Cit , hal. 174.

[5] T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur-an/ Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Jurjany:

التفسير في الاصل الكشف والاظهار وفي الشرع توضيح معنى الآية شأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة .

Tafsir pada asalnya ialah : Membuka dan melahirkan, pada istilah syara' ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafadz-lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang. 6

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tafsir adalah : Menjelaskan keadaan Al-Qur-an dari beberapa segi menurut kemampuan manusia, antara lain mengenai hukum, hikmah, turunnya, basaannya, dalalahnya, nasikh mansukhnya dan lain-lain.

2. Definisi Ta'wil.

Menurut bahasa, kata "Ta'wil" diambil dari kata : "Al-Aul" yang bermakna kembali dan berpaling. Artinya mengembalikan sesuatu kepada tujuan yang dimaksud baik masalah ilmiyah maupun amaliyah. 7

Tetapi didalam Al-Qur-an kata "Ta'wil" mempunyai beberapa arti antara lain :

a. Ta'wil yang berati akibat perbuatan atau tempat kembali, seperti Firman Allah SWT. dalam surat An-Nisa' ayat 59:

فإن تنازعتم في شيئ فردوه الى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير واحسن تأويلا

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al-Qur-a) dan Rasul (As-Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. 8

b. Ta'wil yang berarti pengungkapan dan pengupasan, seperti firman Allah SWT. dalam surat Ali Imran ayat 7 :

فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم تأويله الا الله والراسخون في العلم يقولون آمنا به كل من عند ربنا وما يذكر الا أولوا الالباب

---

6 I b i d , hal. 174.

7 Al-Asfihany, Mu'jam mufradat Al-Alfadhil Qur-an , Darul Fikri, Beirut, 1972, hal. 27.

8 Depag. RI, Al-Qur-an dan Terjemahnya, Bumi Restu , Jakarta, 1978, hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat , dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui pengungkapannya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat semuanya itu dari sisi Tuhan kami, dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan Orang-orang yang berakal. 9

c. Ta'wil yang berarti tujuan/hakekat perbuatan, seperti dalam surat Al-Kahfi ayat 78 :

قال هذا فراق بيني وبينك سأنبئك بتأويل ما لم تستطع عليه صبرا

"Khidlir berkata: inilah perpisahan antara aku dan kamu, aku akan memberikan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang tidak dapat sabar terhadapnya". 10

Adapun pengertian ta'wil menurut istilah, dalam hal ini telah terjadi perbedaan pendapat antara para ulama salaf dan khalaf, khususnya dikalangan ulama mutakallimin .

Menurut ulama salaf, ta'wil mempunyai dua arti :

a). Penjelasan dari suatu susunan perkataan dan menjelaskan maknanya baik yang sesuai dengan dhahirnya maupun bertentangan.

b). Yaitu realisasi dari suatu perkataan, seperti apabila ada perintah " pergilah ke Masjid " maka ta'wilnya kepergian orang yang diperintah ke Masjid yang dituju.

Kemudian menurut ulama khalaf, ta'wil adalah : merubah suatu kalimat dari arti yang rajih kepada arti yang marjuh, karena terdapatnya suatu alasan tertentu untuk merubahnya. 11

Menurut Al-Jurjany :

التأويل صرف اللفظ عن معناه الظاهر الى معنى يحتمله اذا كان المحتمل الذى يراه موافقا للكتاب والسنة

"Ta'wil ialah: memalingkan lafad dari makna yang dhahir kepada makna yang muhtamil, apabila makna yang muhtamil itu tidak berlawanan dengan Al-Qur-an dan Assunnah". 12

---

9 I b i d , hal. 76.

10 I b i d, hal. 455

11 Muhammad Husein Adz-Dzahabi, At-Tafsir wal Mufassirun, Jilid I, Darul Kutubil Haditsah, Kairo, 1961, hal. 18.

12 T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, Op-Cit, hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud ta'wil adalah: Memberikan pengertian di luar makna dhahir ayat yang sesuai dengan maksud Al-Qur-an dan As-Sunnah atau memindahkan makna yang dhahir atau makna yang mutasya - bih kepada makna yang dapat diterima.

3. Definisi Tarjamah.

Menurut bahasa yaitu :

a. Menyalin ungkapan bahasa asing ke bahasa lain dengan tidak menjelaskan makna yang dikandung.
b. Menjelaskan makna kalimat dengan bahasa baru.[13]

Adapun pengertian Tarjamah menurut istilah ada dua macam, yaitu :

a. Tarjamah maknawiyah (tafsiriyah), yaitu mensyarahkan susunan kalimat, menerangkan makna-maknanya yang tidak terikat oleh susunan redaksinya dan tidak terpancang pada rangkaian arti bahasa asal.
b. Tarjamah harfiyah.

   Tarjamah harfiyah ini dibedakan menjadi dua yaitu :

   1). Tarjamah harfiyah bil mitsl, yaitu menyalin bahasa Al-Qur-an ke bahasa baru yang sama persis tentang urutan kata-katanya dan rangkaian uslub-uslubnya.
   2). Tarjamah harfiyah bighairi mitsl, yaitu menyalin kata-kata Al-Qur-an ke bahasa baru secara tertib satu persatu menurut kadar kemampuan penterjemah.[14]

Sehubungan dengan tarjamah tersebut, maka para ulama mentapkan syarat-syarat bagi penterjamah sebagai berikut:

a. Memenuhi syarat-syarat mufassir.
b. Menjauhkan diri dari aqidah yang sesat.
c. Menguasai dua bahasa.
d. Secara sistimatis, mula-mula mengemukakan teks Al-Qur-an kemudian tafsirnya dan tarjamahnya.[15]

---

[13] Muhammad Husen Adz-Dzahabi, Op-Cit, hal. 23.
[14] Ibid, hal. 24-27.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perbedaan Tafsir, Ta'wil dan Tarjamah

1. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil.

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan perbedaan antara tafsir dan ta'wil, sebagian mereka ada yang mempersamakan antara tafsir dan ta'wil, juga ada yang memberikan secara jelasa perbedaan antara tafsir dan ta'wil :

a. Syekh Al-Maghrabi mengatakan: Tafsir adalah mensyarahkan lafadh atau ayat dari segi bahasa, nahwu dan balaghah, dan lebih banyak dipakai pada ayat-ayat muhkamat. Ta'wil digunakan pada ayat-ayat yang mempunyai beberapa arti dan lebih banyak dipakai pada ayat mutasyabihat.[16]

b. Ada pula yang mengatakan bahwa Tafsir lebih meliputi pengertiaannya dari pada Ta'wil, karena penggunaan Ta'wil hanya ditujukan kepada kitab-kitab Allah SWT, kemudian Tafsir dapat digunakan untuk semua kitab.

c. Menurut Al-Maturidi: Tafsir adalah menetapkan apa yang dimaksud oleh lafadh dan dengan sungguh-sungghh menetapkan, demikianlah yang dikehendaki oleh Allah swt. Ta'wil adalah menggunakan salah satu dari beberapa kemungkinan arti yang terdapat pada suatu ayat tanpa menetapkan dengan tegas.

d. Adapun pendapat yang diikuti kalangan muta'akhirin adalah menyebutkan bahwa perbedaan antara Tafsir dan Ta'wil dari segi pengungkapannya. Tafsir diungkapkan dari dasar susunan lafadh dari suatu ayat, sedangkan Ta'wil dari segi isyarahnya.[17]

Dari uraian di atas dapat di simpulkan tentang perbedaan antara tafsir dan ta'wil yaitu : Bahwa ta'wil merupakakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari tafsir, atau ta'wil adalah tafsir dalam arti yang terbatas.

2. Perbedaan Tafsir dan Tarjamah.

Adapun perbedaan antara tafsir dan tarjamah adalah sebagai berikut :

---

[16] TM.Hasbi Ash-Shiddiqi, Op-Cit, hal.178.

[17] Muhammad Husen Adz-Dzahabi, Op-Cit, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perbedaan dari segi bahasa, tafsir menggunakan bahasa asli, sedangkan tarjamah menggunakan bahasa lain.
b. Perbedaan yang timbul dari akibat yang membaca.
c. Orang yang mengambil pemahaman melalui tafsir, disamping ia dapat mengetahui teks ayat sebagai tempat rujukan dalalahnya, ia mempunyai kesempatan mengkoreksi jika terjadi salah penafsiran. Sedangkan orang yang membaca tarjamah, disamping ia mengalami kesulitan mengetahui nash ayat dan dalalahnya, ia akan berusaha meralat kesalahan tidak menemui jalan keluar terutama bagi orag yang tidak mampu tentang bahasa Arab.[18]

Kemudian perbedaan anata tafsir dan tarjamah menurut Az-Zarqani adalah sebagai berikut :

a. Tarjamah lepas dari teks bahasa yang asal, sedangkan tafsir masih berbahasa Al-Qur-an.
b. Untuk Tarjamah tidak mungkin terjadi pembelokan suatu perkataan kepada lainnya, sedangkan dalam tafsir kadang kadang terjadi pembelokan perkataan untuk menjelaskan maksud lafadh itu sendiri.
c. Menurut prasangka umum, tarjamah dudah mencakup seluruh makna dan maksud Al-Qur-an, sedangkan tafsir merupakan penjelasan maksud suatu ayat, adakalanya secara global dan kadang-kadang secara terperinci.
d. Kuat dugaan untuk diterimanya tarjamah, berdasar keyakinan bahwa semua makna dan maksud ayat telah dialih bahasakan oleh penterjemah. Sedangkan Tafsir dapat di terima apabila sejalan dengan dalil dan ditolak jika tidak berdasarkan dalil, disamping itu dalam tafsir kadang kadang dilakukan tarjih terhadap lafadh yang muhtamil.[19]

---

[18] Ibid, hal. 27.

[19] Abdul Adhim Az-Zarqani, Manahilul Irfan, Juz II, Isa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1946, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tafsir Dari Masa ke Masa dan Sumber-sumbernya

Tafsir Al-Qur-an berkembang mengikuti irama perkembangan masa dan memebnuhi kebutuhan manusia dalam suatu generasi. Tiap-tiap masa dan generasi menghasilkan tafsir Al-Qur-an yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan generasi itu dengan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan agama Islam Sendiri. Dalam pada itu ilmu tafsir sendiri yang dahulu merupakan bahagian dari ilmu hadits telah mengemansipasikan diri dengan ilmu-ilmu yang lain. Sebagai halnya dengan ilmu yang lain, maka dalam ilmu tafsir terdapat pula aliran-aliran dan perbedaan pendapat yang timbul karena perbedaan pandangan dan segi meninjaunya, sehingga pada saat ini terdapat ratusan kitab tafsir dari bermacam-macam aliran, sebagai hasil karya generasi sebelumnya. Dalam menguraikan perkembangan tafsir ini akan dibagi menjadi tiga periode, sebagai berikut :

1. Periode Mutaqaddimin.
2. Periode Mutaakhirin.
3. Periode Modern.

1. Periode Mutaqaddimin (masa Rasulullah saw. dan Shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in, abad 1-IV H)

a. Tafsir pada masa Rasulullah saw. dan Shahabat.

Al-Qur-an diturunkan dalam bahasa Arab, oleh karena itu pada umumnya orang Arab dapat memahaminya dengan baik dan mudah. Dalam pada itu para Shahabat adalah orang-orang yang paling mengerti dan memahami Al-Qur-an, akan tetapi para Shahabat mempunyai tingkatan yang berbeda dalam memahami Al-Qur-an karena perbedaan tingkatan pengetahuan dan kecerdasan mereka, dengan demikian maka Rasulullah saw. menjadi tempat pemecahan persoalan yang diajukan oleh para Shahabat.

Rasulullah saw. setiap menerima ayat langsung menyampaikan kepada para Shahabat dan menafsir-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada makna yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah Saw. adakalanya dengan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, dan sunnah taqririyah, hal ini sesuai dengan tugas yang diberikan Allah Swt. kepada beliau dalam firman-Nya surat An-Nahl ayat 44 :

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

"Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". 15

Pada waktu itu tafsir yang diterima dari Nabi sedikit sekali, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Siti 'Aisyah :

عن عائشة رضي الله عنها قالت ما كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يفسر من القران الا ايات بعد ما علمه اياه جبريل عليه السلام 16

Dari 'Aisyah r.a dia berkata : Rasulullah Saw. tidak menafsirkan sesuatu dari pada Al-Qur-an kecuali beberapa ayat saja menurut petunjuk yang diberikan Jibril a.s.

Oleh karena mengetahui tafsir adalah hal yang sangat penting, maka para Shahabatpun bersungguh-sungguh mempelajari Al-Qur-an, bagi mereka mempelajari tafsir tidak sukar karena mereka menerima Al-Qur-an langsung dari shahibir Risalah dan mempelajari tafsir Al-Qur-anpun dari Rasulullah sendiri. Pernah para Shahabat bertanya pada Rasul tentang tafsir " ظلم " (Dhulm) dalam surat Al-An'am ayat 82 :

الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم اولئك لهم الامن وهم مهتدون

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukan iman mereka dengan kedhaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keimanan dan mereka itu orang orang yang mendapat petunjuk. 17

Rasulullah Saw. menerangkan kepada mereka , bahwa yang dikehendaki dengan "Dhulm" dalam ayat ini ialah:Syirik. Rasul menguatkan tafsirnya degan firma Allah sendiri dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

ان الشرك لظلم عظيم

---

15 Depag. RI., Op-Cit , hal. 408.

16 Ibnu Katsir, Al-Hafidh Imamuddin Abul Fida', Tafsir Al-Qur-anul 'Adhim, juz I, Sulaiman Mar'i, Singapura, hal. 6.

17 Depag.RI., Op-Cit , hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kedlaliman yang besar". 18

Pada masa Rasulullah Saw dan Shahabat yang menjadi sumber pegangan dalam menafsirkan Al-Qur-an ialah :

1). Al-Quraan.
2). Al-Hadits.
3). Ijtihad dan kemampuan istinbath.
4). Cerita-cerita Israiliyat/ keterangan ahli kitab Yahudi dan Nashrani. 19

1). Sumber Al-Qur-an.

Yaitu ayat-ayat Al-Qur-an yang sifatnya memberi penjelasan kepada ayat yang lain, karena didalam Al-Qur-an terdapat ayat-aya t yang berbentuk mujmal kemudian diterangkan oleh ayat yang lain, atau berbentuk 'am kemudian ditakhsis oleh ayat yang lain dan seterusnya.

Seperti firman Allah Swt. dalam surat Al-Maidah ayat 1 :

أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم الآية

"Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu ". 20

Kemudian dijelaskan oleh ayat 3 surat Al-Maidah yang berbunyi :

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به والمنخنقة والموقوذة والمتردية والنطيحة وما أكل السبع إلا ما ذكيتم

"Diharamkan bagimu (makan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah ,yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya". 21

Penafsiran Al-Qur-an dengan Al-Qur-an ini ialah merupakan tafsir yang bernilai tinggi, yang kemudian -

---

18 Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqani, Manahilul 'Irfan Fi Ulum Qur-an, Jilid 1, Darul Ihyail Kutubil Arabiyah, Mesir, tt. , hal. 480.

19 Muhammad Husein Adz-DZahabi, Op-Cit, hal. 37.

20 Depag. RI, Op-Cit, hal. 156.

21 Ibid , hal. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai tafsir Al-Qur-an bil Qur-an. Ibnu Katsir telah mengatakan dalam kitabnya bahwa metode yang paling tinggi dan sah didalam menafsirkan Al-Qur-an ialah menafsirkan Al-Qur-an dengan Al-Qur-an, apabila tidak dijumpai penjelasan di dalam Al-Qur-an baru menafsirkan Al-Qur-an dengan As-Sunnah.[22]

Kemdian penafsiran Al-Qur-an dengan Al-Qur-an itu sendiri kita akan menemukan beberapa bentuk antara lain:

a. Menguraikan dengan panjang lebar kandungan yang telah disebutkan didalam ayat yang lain secara ringkas.
b. Membatasi sesuatu yang disebut dalam ayat lain secara mutlaq.
c. Menjelaskan sesuatu yang disebut secara mujmal di ayat yang lain.
d. Mentakhsish sesuatu yang disebut secara umum dalam ayat yang lain.
e. Mengumpulkan antara sesuatu masalah yang dianggap bertentangan dengan ayat yang lain.
f. Memilihsalah satu dari beberapa qiraat, untuk mendapatkan pengertiannya.[23]

2). Sumber Al-Hadits.

Sabda, perbuatan, taqrir dan jawaban Rasulullah Saw. terhadap soal-soal yang dikemukakan para Shahabat apabila mereka tidak dapat memahami maksud suatu ayat Al-Qur-an. Tafsiran Rasulullah ini disebut " Tafsir Maqul ", disamping sebagai tugas Rasulullah Saw untuk menjelaskan kandungan Al-Qur-an, juga didalam Al-Qur-an itu terdapat sesuatu yang tidak dapat diketahui ta'wilnya kecuali dari penjelasan Rasulullah. Seperti perinsian perintah dan larangan Al-Qur-an dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 64 :

وما أنزلنا عليك الكتاب الا لتبين لهم الذى اختلفوا فيه وهدى ورحمة لقوم يؤمنون

---

[22] Al-Hafidh Abul Fida'Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz I, Sulaiman Mar'y, Singapura, tt., hal. 4-3.
[23] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, Op- Cit, hal. 38 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur-an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". 24

Dan sesuai dengan maksud sabda Rasulullah saw. :

الا وانى اوتيت الكتاب ومثله معه [25]

"Ingatlah bahwasanya saya diberi Al-Kitab (Al-Qur-an) beserta sesamanya (Al-Hadits)".

Diantara contoh penafsiran Al-Qur-an dengan Al-Hadits ialah firman Allah swt. surat Al-Maidah ayat 38 :

والسارق والسارقة فاقطعوا ايديهما

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya". 26

Kemutlaqan ayat tersebut Rasulullah saw. memberi batasan dengan sabdanya :[27] لا تقطع يد السارق الا فى ربع دينار فصاعدا

"Tidak dilakukan potong tangan bagi pencuri kecuali pada seperempat dinar ke atas".

Namun tafsir yang berasal dari sabda Rasulullah saw. kita dapati dalam bentuk hadits yang mempunyai sanad- sanad tertentu. Sebagaimana halnya hadits, maka sanad ini ada yang shahih, hasan, dla'if, maudlu' dan sebagainya. Begitu juga sering didapat maknanya yang bertentangan dengan khabar yang mutawatir, bahkan bertentangan dengan akal pikiran. Oleh karena itu apabila hadits tafsir ini akan digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an perlu diadakan penelitian lebih dahulu, apakah bisa dijadikan hujjah atau tidak.

3). Sumber Ijtihad dan kemampuan Istinbath.

Diantara para Shahabat dalam menafsirkan Al-Qur-an apabila tidak menjumpai penjelasan dari Al-Qur-an dan As-Sunnah mereka menggunakan hasil pikiran mereka untuk ber-

---

[24] Depag. RI., Op-Cit, hal. 410.

[25] Abu Daud, Sulaiman bin As'asy al-Azdi, Sunad Abi - Daud, Juz IV, Dahlan, Bandung, tt., hal. 74. 200

[26] Depag. RI., Op-Cit, hal. 165.

[27] Imam Muslim, Shahih Muslim, As-Siqafiyah, Surabaya, tt., hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad dalam menafsirkan maksud suatu ayat Al-Qur-an. Hal ini mereka lakukan karena mereka mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab, mengetahui tentang asbabun nuzul, dan lain sebagainya.[28]

Selain itu mereka berpegang kepada hadits hadits Nabi saw. ketika mengutus Mu'adz bin Jabal untuk menjadi hakim di Yaman :

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لما اراد ان يبعث معاذا الى اليمن قال كيف تقضى اذا عرض لك قضاء قال اقضى بكتاب الله قال فان لم تجد فى كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فان لم تجد فى سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا فى كتاب الله قال اجتهد رأيى ولا الوا فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره وقال الحمد لله الذى وفق رسول رسول الله لما يرضى رسول الله[29]

"Bahwasanya Rasulullah saw. ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman bertanya: Bagaimana cara engkau memutus - kan apabila ada perkara yang diajukan kepadamu ? Mu'adz menjawab: Saya akan meutuskan dengan kitab Allah. Nabi bertanya lagi, kalau engkau tidak menemukan dalam kitab Allah ? Mu'adz menjawab: Saya akan memutuskan dengan sunnah Rasulullah. Nabi bertanya lagi, kalau engkau tidak menemukan keterangan dalam sunnah Rasulullah dan juga tidak menemukan keterangan dalam kitab Allah ? Mu'adz menjawab: Saya akan berijtihad dengan pendapat saya dan tidak membiarkan. Kemudian Rasulullah saw. menepuk dada - nya, seraya bersabda: Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang direstui oleh Rasulullah".

Mengenai pengunaan ijtihad untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an, para Shahabat berselisih pendapat. Seba - gian mereka ada yag menggunakannya, sebagian yang lain ada yang tidak mau sama sekali menafsirkan Al-Qur-an de - ngan menggunakan ijtihad mereka, seperti Abu Bakar dan Umar ra.[30]

---

[28] Manna'ul Qatthan, Mabahis fi Ulumil Qur-an, Syirkah Maktabah Lit Tauzi, Beirut, 1973, hal. 336.

[29] Abu Daud, Sulaiman, Op-Cit, Juz III, hal. 303.

[30] Muhammad Husein Ad-Dzahabi, Op-Cit, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Sumber Isra'iliyat.

Yatitu penghabaran yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Nashrani. Kaum muslimin banyak mengambil cerita dari isra'iliyat ini, sebab Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda :

31 لا تصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا امنا بالله وما انزل الينا وما انزل اليكم

"Janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan pula menganggap dusta,tetapi katakan kepada mereka: Aku beriman kepada Allah, kepada kitab-kitab yang diturunkan kepadaku dan kitab yang diturunkan kepadamu".

Maksud dari hadits tersebut ialah agar kaum muslimin menyelidiki lebih dahulu tentang kebenaran cerita-cerita yang dikemukakan oleh ahli kitab, setelah nyata kebenarannya barulah biambil sebagai pegangan.

Ahli tafsir dari kalangan Shahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu tafsir ialah: Khalifah empat, Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab, Abdullah ibn Abbas, Zaid ibn Tasbit, Abu Musa Al-Asyari, dan Abdullah ibn Zubair. Yang banyak diterima tafsirnya dari kalangan Khulafa' ialah: Ali bin Abi Thalib, kemudian dari kalangan bukan Khulafa' adalah: Ibnu Abbas, Abdullah ibn Mas'ud dan Ubay ibn Ka'ab. [32]

b. Tafsir pada masa Tabi'in.

Sesudah masa Shahabat berlalu, tersebar luaslah dalam kalangan Tabi'in ulama yang menerima riwayat-riwayat dari para Shahabat itu. Corak tafsir pada masa ini sudah timbul pertentanganpendapat dikalangan mereka, tetapi hanya sekedar berbeda pendapat saja, fanatisme belum ada.[33]

---

[31] Abu Abdilah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Matan Al-Bukhari, Darul Fikri, Beirut, tt., juz IV, hal. 270.

[32] Muhammad Husein Ad-Dzahabi, Op-Cit, hal. 35. 63

[33] I b i d , hal. 13./32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapaun sumber-sumber yang dibuat pegangan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur-an ialah :

1). Al-Qur-an.
2). Al-Hadits.
3). Pendapat para Shahabat.
4). Cerita-cerita ahli kitab.
5). Ijtihad dan kemampuan istinbath.[34]

Penafsiran Al-Qur-an yang dinukilkan dari Rasulullah Saw. dann dari para Shahabat belum mencakup keseluruhan ayat-ayat Al-Qur-an, mereka hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an yang masih samar pemahamannya pada masa mereka. Kemudian kesamaran itu kian lama kian bertambah sejalan dengan jauhnya jarak dengan masa Rasulullah Saw. dan para Shahabat, maka para Tabi'in merasa perlu untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an. Mereka menambah tafsir hanya sekedarnya saja untuk menghilangkan kesamaran-kesamaran itu, kemudian datang mufassir sesudahnya yang menyempurnakan tentang penafsiran Al-Qur-an, dengan dasar pengetahuan mereka dibidang bahasa dan pendapat-pendapat yang shahih tentang sebab-sebab turunya ayat.[35]

Sesudah daerah-daerah Islam meluas dan banyak para Shahabat yang pindah kekota-kota besar dengan membawa bekal ilmu pengetahuan mereka masing-masing, disanalah mereka mengajarkan ilmu mereka masing-masing kepada para Tabi'in. Dengan demikian maka berdirlah di kota-kota itu perguruan-prguruan Al-Qur-an, yang terkenal antara lain :

Di Mekkah, didirikan oleh Abdullah ibn Abbas.

Murid-murid beliau yang terkenal yaitu: Sa'id ibn Zuabir, Mujahid, Ikrimah, Thawus ibn Hasan Al-Yamani dan Atha'bin Abi Rabah.

Di Madinah, didirikan oleh Ubay bin Ka'ab.

---

[34] I b i d , hal. 99.
[35] Manna'ul Qath-than, Op-Cit , hal. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-murid beliau yang terkenal ialah : Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi.

Di Irak, didirikan oleh ibnu Mas'ud.
Murid-murid beliau yang terkenal ialah: Alqamah ibn Qais, Masruq, Aswad ibn Yazid, Marrah Al-Hamdani, Amir Asy-Sya'-bi, Hasan Al-Bashri, Qudamah ibn Di'amah As-Sadusi.[36]

c. Tafsir pada masa Tabi'it Tabi'in.

Penyampaian tafsir sejak zaman Nabi Saw. Zaman Shahabat dan Tabi'in adalah perpindahan dari seorang kepada seorang, atau diriwayatkan sebagaimana umumnya hadits yang lain yaitu dari mulut kemulut dan belum dibukukan.

Pada permulaan abad kedua hijrah, yaitu dikala telah banyak pemeluk Islam yang bukan bangsa Arab dan dikala bahsa Arab telah dipengaruhi oleh bahasa 'ajam, barulah para ulama merasa perlu mendewankan tafsir agar dapat dipahamkan maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai kemampuan bahasa Arab lagi.

Pada masa itu tafsir belm mempunyai bentuk tertentu, belum juga ayat-ayat Al-Qur-an yang ditafsirkan itu disusun secara tertib Mushhaf, hadits-hadits tafsir diriwayatkan secara berserakan untuk tafsiran-tafsiran bagi ayat-ayat yang terpisah-pisah dan masih bercampur dengan hadits hadits lain.

Kemudian pada permulaan masa Abbasyiah barulah timbul usaha para ulama untuk mengumpulkan hadits-hadits yang sejudul, dan memisahkannya dari yang lain judulnya, dan menertibkan babnya seperti yang dilakukan oleh Malik bin Anas dalam kitab Al-Muwatha'. Karena itu teranglah bahwa tafsir itu adalah suatu bahagian dari hadits yang diriwayatkan dari Nabi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur-an. Sebagaimana umumnya hadits ada yang shahih, ada yang hasan dan ada yang dla'if, begitu juga hadits-hadits tafsir. Bertalian dengan hal tersebut Imam Ahmad ber-

---

[36] I b i d , hal. 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hal tersebut Imam Ahmad berkata: Hadits yang marfu' mengenai hadits tafsir adalah sedikit sekali yang shahih, kebanyakan pemalsuan adalah mengenai riwayat-riwayat dari Ali dan Ibnu Abbas.[37]

Perkembangan selanjutnya pada masa ini yaitu pada akhir abad kedua Hijrah barulah hadits-hadits tafsir dipisahkan dari umumnya hadits dan barulah disusun tafsir menurut tertib Mushaf. Menurut pemeriksaan Ibnu Nadhim, Al-Fara' adalah orang yang pertama menafsirkan ayat demin ayat menurut tertib Mushaf yang dilakukan atas permintaan Umar Ibnu Bakir.[38]

Adapun sumber-sumber tafsir pada masa ini adalah :

a. Al-Qur-an.
b. As-Sunnah.
c. Pendapat Shahabat.
d. Pendapat Tabi'in.
e. Ijtihad Tabi'it Tabi'in.
f. Cerita Isra'iliyat.[39]

Mengenai sumber tafsir pada masa ini yang menjadi perselisihan para ulama adalah: Tentang kedudukan atsar Tabi'in yang tidak disandarkan kepada Nabi saw. dan Shahabat.

Pendapat sebagian ulama ialah: Bahwa atsar Tabi'in tidak bisa dibuat pegangan untuk menafsirkan ayat Al-Qur-an , karena kebanyakan mereka tidak menyaksikan keadaan-keadaan diturunkannya Al-Qur-an.

Menurut kebanyakan mufassirin: Mereka menggunakan atsar Tabi'in untuk menafsirkan Al-Qur-an, karena pada umumnya Tabi'in berjumpa dengan Shahabat.

Adapun pendapat yang unggul ialah: Apabila pendapat Tabi'in sudah merupakan ijma', maka wajib bagi kita untuk memeganginya.[40]

---

[37] TM.Hasbi Ash-Shiddiqi, Op-Cit, hal. 212.

[38] Ibid, hal. 214.

[39] Saichul Hadi Pormono, Ilmu Tafsir sebagai pegangan pokok Dalam Memahami Al-Qur-an, Bina Ilmu, Surabaya, 1876, hal. 73.

[40] Manna'ul Qath-than, Op-Cit, hal. 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Periode Muta'akhirin (abad 4 s/d 12 H.)

Sesudah agama Islam meluas ke daerah-daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Asia Tengah, India, Siria, Turki, Mesir, Etiofia, dan Afrika utara, sejak waktu itu kaum muslimin mulailah mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh penganut-penganut kebudayaan tersebut. Karena itu mulailah kaum muslimin mempelajari logika, ilmu falsafah, ilmu hukum, ilmu tabib dan sebagainya.

Perubahan ini menimbulkan pula perubahan dalam penyusunan dan pemikiran tentang kitab-kitab tafsir. Para ahli tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat dari Shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in saja, tetapi telah mulai menyelidiki, meneliti dan membanding apa yang telah dikerjakan oleh orang terdahulu dari mereka. Tidak hanya sampai demikian saja, bahkan para mufassir telah mulai menafsirkan ayat Al-Qur-an dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, tata bahasa dan lain sebagainya.[41]

Keadaan demikian itu mempengaruhi corak-corak tafsir dan aliran-alirannya, sehingga timbul usaha para ulama untuk mengkhususkan penafsiran Al-Qur-an sesuai dengan bidang mereka masing-masing, antara lain:

a. Golongan yang menyusun dan menafsirkan Al-Qur-an dari segi tata bahasa, seperti Abu Hayyan Muhmmad bin Yusuf Al-Andalusi dalam tafsirnya; Al-Bahrul Muhith.
b. Golongan yang menitik beratkan masalahnya kepada membela madzhab yang dianutnya, seperti Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya Al-Kassyaf.
c. Golongan yang menitik beratkan masalahnya kepada isyarat-isyarat Al-Qur-an yang berpautan dengan ilmu suluk dan tasawwuf, seperti tafsir Ruhul Ma'ani susunan Syihabuddin Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi.[42]

---

[41] Depag. RI., Op-Cit, hal. 32.
[42] T.M. Hasbi As-Shiddiqi, Op-Cit, hal. 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah ulama muta'khirin, dalam perkembangan tafsir mereka melangkah lebih jauh dari masa sebelumnya , yaitu mulai menggunakan metode perpaduan antara atsar tanpa sanad dan akal. Mufassir masa itu selain memperhatikan uslub-uslub bahasa dan ungkapan Al-Qur-an, juga menganggap penting tentang segi-segi sosial dan hubungannya dengan pemikiran baru pada masa itu.[43]

3. Tafsir pada periode Modern.

Peride tafsir pada masa ini ialah dimulai sejak abad 14 H./ 19 M. hingga sekarang, yaitu pada waktu seluruh bagian-bagian bumi yang menganut agama Islam setelah beberapa lama ditindas dan dijajah bangsa Barat telah mulai bangkit kembali, karena umat Islam telah merasakan agama mereka dihina dan dinodai.

Maka pada mas a itu muncullah tokoh-tokoh ulama untuk membangkitkan kembalinajaran-ajaran Islam yang terkemal dengan gerakan modernisasi Islam, di Mesir dilakukan oleh Jamluddin Al-Afghani dan murid-murid beliau Syekh Muhammad Abduh. Di Pakistan dan India dipelopori oleh Sayyid Muhammad Khan, kemudian mengembang ke Indonesia yang dipelopori oleh H.O.C Cokroaminoto dengan Syarikat Islamnya , K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nahdlatul Ulama'nya.[44]

Bentuk modernisasi Islam ini ialah menggali kembali api Islam yamg telah hampir padam, membela Islam dari serangan-serangan Sarjana Barat. Dalam usaha membela agama Islam dari serangan Barat, kaum muslimin mempelajari pengetahuan-pengetahuan, kemajuan-kemajuan yang dipakai oleh Barat untuk dijadikan alat penangkis serangan-serangan itu. Begitu jua kitab-kitab yang dikarang pada periode ini, juga mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu.

---

[43] Manna'ul Qaththan, Op-Cit, hal. ~~349~~. 344

[44] Depag. RI., Op-Cit, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Tafsir pada periode ini adalah :

a. Al-Qur-an.
b. As-Sunnah.
c. Tradisi Shahabat dan Tabi'in.
d. Ijtihad yang berpijak pada uslub bahasa dan sunnatullah dalam korelasinya dengan mahluq.[45]

Kemudian corak tafsir pada masa ini ialah merupakan pemahaman kitab Al-Qur-an dalam menjelaskan hukum-hukum syara', dan Al-Qur-an sebagai petunjuk manusia sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu untuk menuju kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.[46]

Diantara tafsir yang dalam periode ini ialah :

a. Mahāsinut Ta'wil, susunan Jamaluddin Al-Qasimi (1322 H.)
b. Al-Manar, susunan As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla.
c. Al-Jawahir, susunan Al-Allamah Thanthawi Jauhari.
d. Al-Futuhat Ar-Rabbaniyah, susunan Al-Ustadz Muhammad Abdul Aziz Al-Hakim. Dan lain-lainnya.[47]

D. Syarat-syarat Mufassir.

Para ulama telah memberikan p ersyaratan atau ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang yang ingin mempero - leh keahlian dalam menafsirkan Al-Qur-an, sebagai berikut :

1. Lughat Arabiyah.
   Dengan ilmu ini dapat diketahui pengertian kata-kata tunggal. Karena itu Mujahid berkata : "Orang yang tidak mengetahui seluruh bahasa Arab, tidak boleh baginya menafsir - kan Al-Qur-an" .
2. Undang-undang bahasa Arab (ilmu Tasrif dan ilmu nahwu)
3. Ilmu Ma'ani, ilmu Bayan dan Ilmu Badi'.

---

[45] Muhammad Husen Adz-Dzahabi, Op-Cit, Juz II, hal.578.

[46] Rasyid Ridla, Muqaddimah Tafsir Al-Manar, Juz 1, Matba'ah Al-Hijazi, Kairo, 1959, hal. 1.

[47] TM.Hasbi Ash-Shiddiqi, Op-Cit, hal. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga ilmu ini mempunyai fungsi yang berlainan, ilmu Ma'ani untuk mengetahui kedalaman pengertian, ilmu Bayan untuk mengetahui khasiyat-khasiyat susunan perkataan yang berlainan, dan ilmu Badi' dapat digunakan untuk mengetahui keindahan bahasa dari segi pembicaraan.

4. Dapat menentukan yang mujmal, Khusush, itlaq, taqyid, amr, nahi dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat diambil dari Ushul fiqh.
5. Dapat menentukan yang mubham, dapat menjelaskan mujmal, dan dapat mengetahui sabab nuzul dan Nasikh Mansukh. Semua ini penjelasannya diambil dari Hadits.
6. Ilmu Kalam.
7. Ilmu Qira'at.

   Ilmu qira'at ini dapat digunakan bagaimana kita dapat menyebut kalimat-kalimat Al-Qur-an dan dapat juga untuk mentarjih lafadh.[48]

Kemudian persyaratan yang diajukan oleh Manna'ul - Qaththan, sebagi berikut :

1. Mempunyai aqidah yang benar, karena aqidah dapat mempe - ngaruhi seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Menjauhkan diri dari kecenderungan mengikuti hawa nafsunya, sebab hawa nafsu dapat membawa seseorang mufasir kepada kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur-an, seperti yang dilakukan oleh golongan Qadariyah, Mu'tazilah dan sebagainya.
3. Menafsirkan Al-Qur-an dengan Al-Qur-an itu sendiri.
4. Menafsirkan Al-Qur-an dengan As-Sunah.
5. Apabila tidak dijumpai penafsiran dengan As-Sunah, maka dengan penjelasan-penjelasan Shahabat.
6. Apabila tiada dijumpai penafsiran dengan Al-Qur-an, dengan As-Sunah dan dengan penjelasan Shahabat , maka berpegang kepada penjelasan para Tabi'in.

---

[48] Ibid , hal. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya.
8. Mengetahui pokok-pokok ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur-an, seperti ilmu Qira'at, ilmu Tauhid, ilmu Asbabin Nuzul, ilmu Nasikh Mansukh dan sebagainya.
9. Mempunyai kemampuan pemahaman yang mendalam sehingga mampu mengadakan istinbath hukum.[49]

Persyaratan-persyaratan bagi seprang mufassir seperti diatas, tidaklah merupakan kemutlakan yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh orang-orang yang ingin mengetahui petunjuk-petunjuk Al-Qur-an, tapi hanya dikhususkan bagi mufassir yang akan menggali isi kandungan Al-Qur-an dan mengeluarkan hukm-hukumnya, Dengan demikian, maka terwujud beberapa tafsir yang mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda, ada yang tinggi tingkatannya dan ada juga yang rendah.[50]

____000____

---

[49] Manna'ul Qaththan, Op-Cit , hal. 329-331.
[50] Muhammad Rasyid Ridla, Op-Cit , hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id